BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk karya dari sekian banyak budaya di Indonesia. Sastra sudah hadir sejak dulu kala bahkan sejak masa kerajaan hindu-buddha di nusantara. Lahirnya karya sastra juga tidak luput dari kejadian historis yang muncul di kehidupan masyarakat dan berdasarkan sebuah kenyataan yang terjadi di lapangan. Pradopo dalam (Arifin, 2019) menegaskan sastra timbul tepat di tengah kehidupan masyarakat sebagai produk dari pandangan pengarang serta gejala permasalahan sosial yang ada di sekitarnya. Kehadiran sastra dapat terbentuk dari adanya seperti catatan, dokumen, dan cerita dari mulut ke mulut. Sastra lahir karena adanya kreasi, bukan sekedar hasil dari imitasi dalam artian semua bentuk sastra seperti puisi, prosa, bahkan drama yang bersifat imajinatif itu berdasarkan dari ide kreatif pengarang. Karya sastra lahir tak lepas dari hasil luapan emosi, pikiran, pandangan, latar belakang, latar sosial, serta renungan pengarang. Selaras dengan hal di atas (Ratna, 2007: 116) yang menandaskan tidak ada karya sastra yang tercipta dengan tidak sengaja. Dengan demikian karya sastra merupakan produk karya seni yang muncul secara sadar berdasarkan apa yang menjadi pemikiran dan keresahan pengarang.

Terciptanya karya sastra tentunya berkaca dari sebuah kenyataan atau realita yang terjadi di tengah masyarakat. Berdasarkan apa yang terjadi di masyarakat, pengarang mencoba mengungkapkan melalui media karya sastra. Sastra dapat menyampaikan fakta yang terjadi di masyarakat dengan kebahasaan yang estetik sehingga dapat memberikan nilai moral ke pembaca. Karakteristik dari sastra

adalah penggunaan bahasa sebagai bentuk estetiknya. Segala hal yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya sudah pasti menggunakan bahasa di dalamnya. Aspek kebahasaan memegang peranan yang vital karena eksistensi sastra berdasarkan hal tersebut. Menurut Nurgiyantoro dalam (Harianja, 2018) sastra dicirikan sebagai bahasa yang memiliki unsur emotif dan bersifat konotatif yang bertentengan dengan bahasa non sastra, khususnya bahasa illmiah yang lebih rasional. Setiap pengarang memiliki karakter kebahasaan yang berbeda, dikarenakan perbedaan dari pemikiran, pandangan, latar belakang, latar sosial pengarang yang berbeda. Simpson dalam (Nurgiyantoro, 2014: 273) menjelaskan bahasa sastra merupakan hasil dari eksplorasi kreativitas penggunaan bahasa. Bentuk bahasa yang dikreasikan serta digunakan dalam sastra tentu juga berasal dari lingkungan sekitar, latar sosial, latar waktu masing-masing pengarang dimana melalui penyimpangan, pengulangan, penekanan, serta terciptanya ungkapan baru membuat sastra lebih indah. Bahasa dalam sastra juga tidak luput dari kreativitas pengarang dalam mengolah bahasa. Bahasa yang terkandung di dalam sastra merupakan hasil dari eksplorasi pengarang dalam mengolah penggunaan bahasa (Rizki & Mulyani, 2017).

Karya sastra beragam bentuknya akan tetapi yang popular di masyarakat adalah karya novel. Novel merupakan bentuk baru dari prosa. Kejadian yang terkandung dalam novel dapat berupa hasil dari khayalan atau imajinasi, rekaan dari pengarang maupun berdasarkan kisah nyata di masyarakat. Novel memiliki unsur-unsur pembangun cerita didalamnya, setidaknya terdiri dari unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel dari dalam yanfg terdiri dari alur, tema, penokohan, sudut pandang dan sebagainya. Unsur

ekstrinsik merupakan unsur yang melengkapi dari luar seperti pendidikan, emosi, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Nurgiantoro dalam (Sofia, 2013) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu karya yang menawarkan dunia dengan berisi model kehidupan yang dioptimalkan serta dibangun dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada umumnya novel memiliki tema yang beragam mulai dari keresahan individu, ketimpangan sosial, masalah percintaan yang umumnya diminati kawula muda, hingga yang bertema sejarah. Tema merupakan inti atau dasar dari sebuah cerita (Supriatna, 2007). Tanpa adanya tema dipastikan karya sastra tersebut akan selalu rumpang karena tema adalah hal yang penting di dalamnya.

Novel historis merupakan genre sastra yang memiliki peran signifikan serta banyak digarap di negara Barat, yang mana negara-negara tersebut memiliki kesadaran terhadap peranan sejarah yang tinggi. Sistem pembelajaran yang hanya berbaku pada bahan ajar umum tentunya akan membuat siswa merasa bosan. Novel sejarah tentu lebih ringan di pelajari ketimbang sejarah yang bersifat non fiksi dikarenakan kebahasaaan yang dipergunakan sangat mudah untuk dimaknai (Kurniawan, 2017). Sastra sejarah tentunya sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya peristiwa masa lalu yang mana sekarang mulai ditinggalkan, padahal genre ini pernah dianggap sebagai karya besar yang penuh dengan sejarah dan keestetikan sastra. Karya sastra sejarah khususnya novel yang berkembang di Indonesia tidak lepas dari naskah legenda para raja-raja di tanah air, masa kolonial, *postcolonial*, sampai mempertahankan kemerdekaan. Hal tersebut ternyata mengilhami para cendikiawan untuk berusaha bebas dari penjajahan, sehingga muncul gagasan untuk merdeka serta mempertahankannya. Latif dalam (Nurfahrul & Khakim, 2016) mengungkapkan bahwa imajinasi kesusasteraan

tentang kemerdekaan yang telah hadir terlebih dahulu mampu memberi nafas baru bagi pergerakan kemerdekaan yang kemudian berkembang ke sebuah pergerakan kegiatan politik di kemudian hari. Kemajuan dalam karya sastra sejarah ini selaras dengan perjuangan bangsa Indonesia dimana rakyat memuliakan serta mengapresiasi sehingga timbulah inspirasi meraih kemerdekaan. Hal tersebut diperkuat Latif dalam (Nurfahrul & Khakim, 2016) yang menegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada bangsa yang mampu berkembang tanpa menghormati kesusasteraan serta keaksaraan.

Realita dalam karya sastra sejarah tidak sama dengan realita sejarah dan mitos yang ada di masyrakat. Perbedaan tersebut terletak pada hakikat, prosedur, serta pencatatannya. Sejarah bersifat objektif, masuk akal, serta benar bentuknya. Sebaliknya mitos bersifat tidak rasional, tidak logis, serta diragukan kenyataannya. Gazalba dalam (Nurfahrul & Khakim, 2016) menjelaskan bahwa sejarah merupakan materi untuk menatap ke masa depan, sedangkan mitos adalah materi untuk tetap melihat ke belakang. Sastra sejarah sendiri pada dasarnya tidak sepenuhnya faktual akan tetapi masih berpegang pada kerasionalan serta tetap mengacu pada sumber realita sejarah. Sastra sejarah dapat dianggap sebagai sebuah karya yang bersifat imajiner, tetapi tidak diperbolehkan juga meragukan validitas atau kebenaran didalamnya. Kuntowijoyo dalam (Nurfahrul & Khakim, 2016) menjelaskan bahwa sastra sejarah wajib mempunyai beberapa bagian di dalamnya. Adapun bagian tersebut yang *pertama*, *History authenticity* (keautentikan sejarah). bagian ini merupakan kualitas dari emosi, moralitas, heroism, kapabilitas untuk berkorban, ketegaran hati, atau dapat pula sebuah ciri khusus dari suatu masa dalam sastra sejarah. *History authenticity* terlihat secara gamblang dalam karya sastra

yang dikaji yaitu novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karya Purnawan Tjondronegoro karena menggambarkan pergolakan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan seutuhnya. *Kedua*, yaitu *history faithfulness* (kesetiaan sejarah). Bagian ini adalah sebuah keharusan sejarah yang didasarkan pada realita sebenarnya yang ada di masyarakat. *History faithfulness* terdapat pada novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karya Purnawan Tjondronegoro karena alur di dalamnya menampilkan bentuk penderitaan rakyat dalam perjuangan revolusi di Yogyakarta. Hal tersebut memang ada benarnya di realita masa lalu sehingga karya sastra ini tidak melupakan hadirnya "keharusan sejarah". *Ketiga*, *local colour* (warna lokal) yaitu gambaran mengenai keadan fisik, prosedur, serta peralatan yang dapat menolong dalam pemahaman sejarah (Hendrianto, 2013). Bentuk kegiatan untuk menyisipkan unsur ini adalah melakukan wawancara dengan para tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah tersebut, mencari sumber tertulis dari peristiwa sejarah, serta melakukan penelitian mendalam terkait peristiwa sejarah yang dimaksud. Rekonstruksi sejarah dalam novel pada umumnya adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk membentuk suatu konstruksi yang koheren akan tetapi juga harus memperhatikan pula imajinasi pengarang itu sendiri (Nurfahrul & Khakim, 2016).

Semua karya sastra sejarah menggunakan sejarah sebagai sebuah *setting* agar sejarah tetap hidup. Konteks dari sejarah adalah urat dagingnya, tujuan dari sejarah adalah kerangkanya, susunan serta kecakapan dalam menceritakannya kembali adalah jiwanya. Kepiawaian dalam memilih bahan sejarah juga harus dipertegas dengan pendirian dalam menentukan tujuannya (Ali, 2012). Perpaduan kisah sejarah dengan penyampaian yang memukau tentunya dapat memperkuat jiwa

waktu pada sejarah itu tanpa menyimpang dari lorong sumber sejarah yang absah untuk mempertegas latar belakang serta jalannya kisah. Sastra sejarah dapat membantu menggugah masyarakat terkait bagaimana pentingnya bercermin dari peristiwa di masa lalu, kisah dalam sejarah sebaiknya tidak menuntut suatu pandangan yang diyakini sebagai satu-satunya kebenaran. Dalam hal ini pengarang juga dituntut untuk memahami pendekatan atau ancangan yang digunakan dalam menyampaikan pesan tersebut. Sadar akan ancangan yang digunakan oleh dirinya disamping itu juga ada ancangan yang mampu dipertanggungjawabkan dengan ilmu (Haryono, 2014). Pendekatan dengan bentuk sastra sejarah inilah salah satu bentuk yang biasa digunakan sastrawan maupun sejarawan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Karya sastra sejarah merupakan hal yang menyenangkan bagi mereka yang mampu mengarangnya, lain halnya dengan orang yang masih awam atau asing dalam genre sastra sejarah. Setidaknya pengarang karya sastra sejarah wajib memiliki dua kecakapan yaitu *pertama* memiliki kemampuan dalam menguasai latar belakang sejarah yang memadai untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam pengambilan data masalah serta anakronisme. *Kedua*, pengarang harus memahami teknik mengarang cerita rekaan atau fiksional. Melalui karya sastra, kita dapat belajar mengenai pengalaman manusia, khususnya pengalaman perjuangan yang dialami oleh rakyat Indonesia saat menghadapi agresi militer belanda 2 dalam novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karangan Purnawan Tjondronegoro.

Penulisan karya sejarah sendiri tak luput dari kegiatan historiografi. Historiografi merupakan sebuah kata yang terbentuk dari bahasa Yunani *histori* yang bermakna “sejarah” dan *grafi* yang berarti “tulisan”. Disamping itu dalam

bahasa latin: *historia*, dapat memiliki makna yaitu sejarah, bukti, bijaksana dan *graaf* yang memiliki arti tulisan. Dengan kata lain historiografi adalah sebuah ilmu yang mendalami tentang metode dan penulisan sejarah. Penulisan sejarah sendiri dapat menggunakan dari catatan, dokumen, pengetahuan masyarakat terhadap sejarah, dan penuturan dari para pelaku sejarah itu sendiri. Dudung Abdurrahman dalam (Ratmelia Yeni, 2018) menjelaskan historiografi merupakan tata cara penulisan, penjabaran hasil penelitian sejarah yang sudah dikerjakan. Sebagai ilmu, sejarah mengalami perkembangan khususnya dalam penulisan sejarah itu sendiri atau historiografi. Begitu pula historiografi di Indonesia, dimana historiografi berkembang pada masa kemerdekaan. Historiografi atau penulisan sejarah Indonesia mengalami perkembangan dari *neerlandocentrism* ke *natiocentrism* atau dari elit kolonial ke sejarah Indonesia itu sendiri (Rofiq, 2017). Pengkisahan sejarah yang menggunakan karya sastra merupakan salah satu bentuk dari penjabaran sejarah dalam historiografi. Historiografi merupakan kegiatan menggubah kebenaran sejarah beserta makna secara kronologi-diakronik serta sistematik yang menjadi karangan sejarah sebagai kisah (Sulasman, 2014: 147). Salah satu bentuk pengkisahan sejarah itu sendiri dapat melalui karya sastra yang berisikan peristiwa sejarah.

Dunia penulisan historiografi maupun penulisan karya sastra sejarah tidak luput dari penggunaan teori dalam penulisan maupun pengkajiannya. Historisisme baru (*new historicism*) merupakan sebuah teori yang menekankan suatu konsep ideologi dalam karya sastra dari masa tertentu. Historisisme baru lebih mementingkan isi atau konteks sejarah dalam menilai dan mengkritik karya sastra tersebut. Historisisme baru bertujuan untuk memandang bagaimana karya sastra

terbentuk serta realisasi peristiwa sejarah di dalamnya. Historisisme baru (*new historicism*) dipublikasikan pertama kali oleh Stephen Greenblatt (1982) dimana berbanding terbalik serta menentang pandangan historisisme lama (*old historicism*). Kata *new historicism* digunakan Greenblatt sebagai pengantar untuk jurnal Genre pada tahun 1982, yang mana dipergunakan untuk menawarkan pandangan baru terkait penelitian *renaissance*, yakni dengan menekankan korelasi antara sastra dengan beraneka macam bentuk kekuatan kemasyarakatan, ekonomi, serta politik yang memayunginya. Pendekatan historisisme baru adalah mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai sebuah dokumen sosial. Historisisme baru memandang bahwa dalam memaknai sastra dapat menggunakan pendekatan sejarah yang konkret. Penguraian makna dalam novel sejarah dapat dianalisis dengan bantuan teks sejarah yang relevan untuk lebih mudah dalam memaknainya. Historisisme baru (*new historicism*) berfungsi untuk memaknai sastra dalam kerangka hubungan-hubungan dengan non sastra, dikarenakan argumentasi terkait makna karya sastra seringkali mudah diuraikan dengan menggunakan pandangan sejarah (Kartika, 2015). Disamping itu sejarah juga dianggap sebagai pisau analisis yang kuat karena seringkali memberikan pondasi atau dasar yang kuat untuk memancangkan pernyataan yang berkaitan dengan makna (Kartika, 2015). Historisisme baru memandang sejarah yang diacu oleh karya sastra, tidak hanya memandang sejarah sebagai latar belakang yang menyatu di dalam teks tersebut, akan tetapi sejarah terdiri dari berbagai macam literatur yang saling menyusun ke suatu kenyataan berdasarkan perspektif atau sudut pandang setiap pengarang. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan kondisi sosial yang mungkin atau bahkan pernah dialami pengarang itu sendiri.

Historisisme baru adalah sebuah kritik yang bersifat variatif serta tidak terdapat batasan yang baku didalamnya (Veeser, 1994). Meskipun sebagai sebuah teori, (Veeser, 1994) menjelaskan bahwa historisisme baru memiliki lima taksiran dasar yang mengikat pengkritiknya. Setidaknya terdapat tiga poin penting dari lima taksiran dasar yakni (1) tiap aktivitas ekspresif memiliki keterkaitan kuat dengan hubungan budaya yang mempunyai sifat material, (2) naskah sastra dengan naskah non sastra tidak dapat dikesampingkan, (3) tidak adanya opini terkait hal fiksional ataupun faktual, yang memberikan jalan masuk terhadap realitas absolut serta memanifestasikan pokok kemanusiaan tanpa opsional yang lain.

Indonesia telah mengalami masa penjajahan yang terbilang lama. Di antara beberapa pihak asing yang menjejakkan kaki di tanah air, bangsa yang paling lama berada di tanah air adalah Kerajaan Belanda. Selepas perang dunia 2 berakhir, pasukan belanda yang sebelumnya bergabung dengan pihak sekutu pada saat pecah perang dunia 2 datang ke Indonesia dengan tujuan untuk menguasai kembali wilayah tersebut yang sebelumnya diduduki oleh pihak Jepang. Ismawati dalam (Rizal, 2021) menjelaskan bahwa pihak Sekutu untuk memulihkan keadaan seperti semula di wilayah Asia seperti sebelum masuknya tentara Jepang. Belanda datang ke Indonesia yang baru merdeka sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1947 yang di kenal sebagai Agresi militer Belanda ke-1 dan tahun 1948 yang di kenal sebagai Agresi militer Belanda ke-2. Agresi belanda pertama atau yang dikenal sebagai “Operatie Product” merupakan salah satu bentuk tindakan awal Belanda untuk kembali memaksakan kehendak mereka melalui jalan perang kepada Republik Indonesia. Pada tanggal 8 Desember 1947 sampai 17 Januari 1948 diadakan penyelesaian terhadap Agresi Militer Belanda I diatas kapal USS Renville atau

dikenal sebagai perjanjian Renville. Akan tetapi belanda kembali mengingkari perjanjian Renville dengan menyerang Republik Indonesia kedua kalinya pada 19 Desember 1948 tepat di ibukota Yogyakarta. Ketidakpercayaan Republik Indonesia semakin meruncing semenjak Belanda seringkali mengingkari perjanjian yang menimbulkan konflik berkepanjangan. Konflik yang berkarakter antagonis antara Indonesia dengan Belanda melahirkan konfrontasi fisik mulai dari skala kecil sampai besar (Rizal, 2021).

Tentara Belanda melakukan tindakan ofensif dengan melakukan bombardir dan penerjunan pasukan payung atau baret merah melancarkan serangan terhadap lapangan terbang Maguwo di Yogyakarta pada 19 Desember 1949 atau yang umum dikenal sebagai Agresi Militer Belanda 2. Serangan ke Yogyakarta yang secara tiba-tiba dengan kekuatan delapan pesawat pemburu & pengebom Lockheed dan Mitcell (Munthohar dkk., 2014). Disusul dengan masuknya pasukan baret hijau. Pasukan baret merah KST (*Korps Speciale Troepen*) yang berjumlah dua kompi ditugaskan untuk menguasai landasan pacu Maguwo, dan disusul pasukan komando baret hijau yang diturunkan setelah landasan berhasil dilumpuhkan oleh KST baret merah (Pour, 2009: 5).

Kedudukan dan kesiapan pasukan RI yang minim membuat mereka kewalahan dalam menghadapi laju pasukan Belanda. Pasukan RI melakukan serangan balasan sembari mundur ke pedesaan bersama masyarakat karena memang pada dasarnya segala kesiapan mereka mulai dari logistik, amunisi yang kurang, serta lokasi dari pasukan yang lain tersebar di berbagai wilayah sehingga dapat dikatakan pasukan yang berada di kota yogya sendiri sangatlah sedikit. Kesatuan TNI yang telah mengambil posisi di pinggir kota Yogya berusaha

memperlambat laju pasukan Belanda, hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada pasukan di dalam kota untuk mempersiapkan pelaksanakan bumi hangus, mengamankan amunisi, dan penarikan diri keluar kota Yogya, sesuai perintah No.1 Panglima Besar (Wahyono, 2011: 54). Pasukan Indonesia melawan dengan cara bergerilya, berpindah-pindah markas dan menyerang dalam bentuk tim kecil. Satuan-satuan yang lebih kecil dan dapat beroperasi secara mandiri (Nurbantoro dkk., 2022).

Belanda yang notabene memiliki pemikiran bangsa barat adalah bangsa yang lebih unggul dalam berbagai hal ketimbang bangsa timur. Bangsa barat mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai bangsa yang kuat, pandai, serta hebat sebaliknya bangsa timur dianggap kaum yang remeh serta kolot (Kurniawan, 2013: 32). Pemikiran inilah yang juga menjadi salah satu alasan kuat bagi Kerajaan Belanda untuk menguasai kembali bumi Nusantara yang baru saja merdeka.

Dalam novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku*, pengarang menyoroti mengenai bagaimana kondisi sosial rakyat maupun kondisi militer bangsa Indonesia saat menghadapi Agresi mliter ke-2 di ibukota Yogyakarta hingga Belanda angkat kaki dari Indonesia. Novel Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku juga menyoroti perlakuan tentara Belanda terhadap bangsa Indonesia. Perlakuan yang sangat merugikan seperti penyiksaan yang berujung pembantaian kepada masyarakat, hal ini terjadi karena Belanda tidak menemukan pasukan gerilya. Maka Belanda melampiaskan kemarahannya kepada rakyat yang dianggap menyembunyikan keberadaan pasukan gerilya. Novel ini juga menggambarkan upaya Letkol Soeharto bersama pasukannya untuk mengusir tentara Belanda untuk membuktikan bahwa Republik Indonesia masih utuh sekaligus mengangkat

keadaan moril masyarakat yang sedang jatuh. Penggambaran kondisi moral, waktu kejadian, serta alur jalannya peristiwa dikemas dengan dramatis khas novel.

Sejauh ini masih belum ada penelitian yang meneliti novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karya Purnawan Tjondronegoro (1982). Novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karya Purnawan Tjondronegoro menceritakan salah satu peristiwa bersejarah saat Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta yakni Serangan Umum 1 maret 1949. Di samping itu, novel ini juga menceritakan bagaimana kondisi sosial yang terjadi di masyarakat saat masa pendudukan Belanda di Yogyakarta. Adapun kajian terdahulu terkait dengan analisis historiografi yang lain telah dilakukan oleh Andriana (2021) dengan judul "Novel The *Sorrow Of War* Karya Bao Ninh: Sebuah Tinjauan Historiografi" dengan fokus penelitian pada penggambaran perang antara pihak Vietnam selatan dengan Vietnam utara yang dibantu oleh amerika serikat. Hasil dari penelitian ini yakni terlihat adanya gambaran dari kondisi masyarakat saat masa perang Vietnam, kebrutalan perang yang dilakukan oleh tentara musuh serta pengorbanan dalam perang yang dilakukan oleh rekan sesama tentara. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas memiliki keterkaitan dalam penggambaran peristiwa sejarah yang terjadi khususnya dalam perang.

Penelitian berikutnya yaitu yang dilakukan oleh Ardhianti (2016) mengkaji mengenai historisisme baru *(new historicism*) yang terkandung dalam penelitiannya dengan judul "Hatta: Aku Datang Karena Sejarah". Hasil dari penelitian ini yakni penggambaran peristiwa sejarah yang berdasarkan sudut pandang historisisme baru serta pemaparan peran dari Hatta dengan kelompok politis pribumi yang pertama yaitu Budi Utomo yang didirikan oleh elit pemuda. Alasan dari lahirnya gerakan

Budi Utomo dikarenakan timbulnya rasa nasionalisme untuk memerdekakan bangsa sendiri dari Pemerintah Belanda. Kelak para alumni dari Budi Utomo inilah yang akan membawa kemajuan dalam kemerdekaan Indonesia.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Masda & Qadriani (2020) mengkaji tentang fakta sejarah dengan judul "Fakta Sejarah dalam Novel *Rumpa'na Bone* Karya Andi Makmur Makka (Kajian *New Historicism*)". Hasil dari penelitian ini yakni menjelaskan bahwa fakta sejarah yang terdapat di novel *Rumpa'na Bone* memiliki kesamaan dengan teks sejarah non-sastra.

Peneliti menggunakan teori Historisisme Baru (*new historicisim*) agar lebih mudah dalam memahami dan menganalisis aspek historis, aspek historiografi dalam novel Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku. Abrams dalam (Anggarista dkk., 2021) menjelaskan bahwa historisisme baru (*new historicism*) memiliki fokus kepada representasi sejarah dalam teks sastra serta konteks sejarah yang melatarbelakangi setiap teks sastra. Dalam hal ini tentunya historisisme baru sangatlah tepat dalam mengkaji peristiwa sejarah dalam suatu karya sastra. Selain menganalisis fenomena sejarah, historisisme baru juga menyoroti konteks yang terjadi di masyarakat. Salah satu bentuk kajian dalam historisisme baru yang tidak bisa dilepaskan yakni praktis sosial, ekonomi, politik, serta kebudayaan (Wiyanti, 2015).

Penyelidikan kritis terhadap situasi, perkembangan serta pengalaman pada masa lalu yang sudah ditimbang secara teliti terkait keabsahan dari sumber sejarah tersebut. Penelitian ini dapat menggunakan sumber dari arsip, gambar, manuskrip, dan sebagainya yang telah terjadi di masa lalu serta disusun serta diceritakan ulang, prosedur sejarah merupakan seperangkat kaidah yang sistematis dalam

pengumpulan sumber sejarah dengan melakukan penilaian yang secara kritis serta mengajukan hasil yang tercapai dalam bentuk transkripsi (Sriwulandari, 2007). Sebuah novel karya Purnawan Tjondronegoro yang berjudul Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku. Berisi tokoh-tokoh nyata para pelaku sejarah dan dibalut dengan estetik sastra membuat pembaca semakin mudah memahami peristiwa sejarah yang dijelaskan dalam novel tersebut. Salah satu harapan dengan adanya penulisan karya sastra sejarah adalah agar generasi muda mampu memahami peristiwa sejarah yang dikemas dalam bentuk karya sastra yang tentunya harus memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam penjabaran peristiwa sejarah tersebut.

Urgensi dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana penggambaran fakta sejarah serta mengungkap nilai-nilai historis yang terkandung dalam novel Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku karya Purnawan Tjondronegoro dengan sudut pandang historisisme baru. Harapan dengan adanya penelitian ini adalah pembaca dapat memperoleh wawasan baru dan memahami fakta sejarah dan nilai historis melalui karya sastra. Hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran bahwa memahami sejarah tidaklah harus melalui literatur historiografi umum.

1.2 Rumusan Masalah

1) Bagaimana bentuk penggambaran sejarah yang terkandung didalam novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karya Purnawan Tjondronegoro berdasarkan historisisme baru?
2) Bagaimana bentuk nilai-nilai historis dalam novel Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku karya Purnawan Tjondronegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Menemukan dan memaparkan bentuk-bentuk penggambaran sejarah dengan menggunakan teori historisisme baru dalam novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karya Purnawan Tjondronegoro.
2) Menemukan dan memaparkan bentuk nilai historis yang terkandung dalam novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karya Purnawan Tjondronegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dikerjakan dengan tujuan untuk memperoleh sebuah manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoretis, serta manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa dipetik dari penelitian ini yakni dapat memberikan ilmu dan fakta sejarah yang akurat dari kajian novel Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku karya Purnawan Tjondronegoro

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

a) Bagi Pembaca

Penelitian novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan perbadingan antar kajian, khususnya terkait historisisme baru.

b) Bagi Mahasiswa Bahasa & Sastra Indonesia

Penelitian terkait novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* dapat digunakan sebagai salah satu bahan dan referensi dalam mengembangkan gagasan yang lebih

menarik dan inovatif sehingga dapat memberikan kemajuan bagi mahasiswa dan program studi, khususnya Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

c) Bagi Peneliti

Penelian terkait novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* dapat memberikan pengetahuan baru tentang karya sastra sejarah dan historisisme baru.

d) Bagi Pengajar

Kajian ini diharapkan dapat diterapkan guru Bahasa dan Sastra Indonesia maupun guru Sejarah di sekolah sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran sastra maupun sejarah.

1.5 Definisi Operasional

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai istilah yang akan terkandung dalam skripsi ini. Penjelasan istilah ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Historiografi

Historiografi adalah sebuah langkah dalam penelitian sejarah yang meliputi penafsiran, penjelasan, serta penyajian (Sjamsuddin, 2007:155-271).

2) Historisisme Baru

Historisisme baru merupakan sebuah kritik sastra yang mengarah ke analisis teks sastra dengan fokus mengkaji peristiwa sejarah yang pernah terjadi (Abrams, 1999).

3) Kolonial

Kolonial merupakan bangsa atau individu yang mempunyai keinginan tujuan menguasai (Pitria, 2014:19).

4) Agresi

Agresi merupakan bentuk invasi yang disasarkan secara terencana dengan beraneka wujud kejahatan terhadap pihak lain (Baron & Byrne, 2005).

5) Gerilya

Gerilya merupakan perang yang mengedepankan pukul dan lari (hit and run). Perang gerilya sangat tepat untuk melawan musuh yang lebih kuat serta jumlah mereka lebih banyak. Perang gerilya merupakan taktik dari pihak yang lemah dengan menggunakan taktik *offensive* atau menyerang (Poetri, 2021).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG